

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belut sawah merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga belut sawah memiliki prospek pasar dan nilai ekspor yang tinggi. Menurut data Statistik Ekspor Hasil Perikanan tahun 2017 menyatakan bahwa volume ekspor belut sawah yaitu 7,8 ribu ton. Belut memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu sebesar 15,90% dari berat basah dan 73,32% dari berat kering (Astiana dkk., 2015), hal inilah yang menyebabkan belut menjadi salah satu komoditas ekspor.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil belut sawah yang diekspor ke negara China, Hongkong, Jepang, Singapore, Taiwan, Korea dan Thailand (Dai *et al.*, 2007). Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten penghasil belut sawah di Indonesia. Produksi belut sawah di Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan sebesar 140,82% mulai dari tahun 2014 hingga 2017 yaitu dari 4,9 ton di tahun 2014 menjadi 11,8 ton di tahun 2017 (Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2018).

Belut sawah yang dipasarkan umumnya berasal dari belut hasil tangkapan alam dan hasil budidaya. Belut sawah yang berasal dari hasil tangkapan memiliki resiko terserang parasit yang lebih tinggi dibandingkan belut sawah hasil budidaya di lingkungan terkontrol (Sieu *et al.*, 2009). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan belut sawah hasil tangkapan alam memiliki resiko lebih tinggi terserang parasit salah satunya yaitu pakan alami dan media hidup belut sawah. Pakan alami dapat menyebabkan belut terserang parasit sebab dimungkinkan belut

yang berasal dari hasil tangkapan di alam memakan pakan alami yang berperan sebagai agen pembawa (inang antara), hal ini sesuai dengan pernyataan Coyner *et al.*, (2002) dan Coyner *et al.*, (2003) bahwa *annelida* (*Lumbricus variegatus*, *Tubifex tubifex*, dan *Limnodrilus sp.*) merupakan makanan bagi belut, yang berperan sebagai inang antara endoparasit didalam tubuh belut sebab memiliki potensi mengandung kista atau larva parasit.

Belut sawah yang berasal dari hasil budidaya dapat terserang parasit dikarenakan kondisi lingkungan yang buruk dan tidak sesuai dengan kondisi awal belut sehingga mengakibatkan belut terinfeksi patogen. Kualitas air yang menurun dapat menyebabkan belut stress dan dapat menurunkan daya tahan tubuh belut sehingga memudahkan patogen untuk menginfeksi, pernyataan ini sesuai dengan Luo (2007), yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang tidak sesuai dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan belut sawah (*Monopterus albus*), sehingga menyebabkan kondisi tubuh yang rentan terserang patogen, salah satunya dari agen parasit.

Parasit cacing seperti *Gnathostoma spinigerum* (Sieu *et al.*, 2009), *Proleptine sp*, *Clinostomum complanatum* (Handayani, 2014), *Procamallanus*, *Pingus sinensis* dan *Eustrongylides ignotus* (Bakti *et al.*, 2019) yang terdapat didalam tubuh belut sawah dapat mengakibatkan kerugian baik bagi konsumen maupun pembudidaya, kerugian tersebut diantara yaitu adanya potensi timbulnya penyakit didalam tubuh manusia yang mengkonsumsinya (Park *et al.*, 2009). Menurut Sieu *et al.*, (2009) belut sawah berpotensi sebagai sumber infeksi *gnathostomiasis* pada manusia, selain *Gnathostoma spinigerum* beberapa patogen

yang dapat menginfeksi manusia yaitu *Pingus sinensis* dan *Eutsrongylides ignotus* (Moravec *et al.*, 2003). Cacing endoparasit *Gnathosoma spinigerum*, *Eutsrongylides ignotus*, dan *Pingus sinensis* berpotensi menginfeksi manusia sebab cacing endoparasit tersebut dapat berbentuk kista. Keberadaan penyakit parasit yang tidak diketahui oleh pembudidaya dapat mengakibatkan pembudidaya banyak mengalami penurunan kualitas dan kuantitas produk sehingga berdampak pada kerugian ekonomi dalam budidaya (Manurung dkk, 2016).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Moravec *et al.*, (2003) di China, Kurniawan (2020) di Surabaya dan Bakti *et al.*,(2019) di Banyuwangi telah ditemukan jenis endoparasit yang menginfeksi belut yaitu *Pingus sinensis*, *Procamallanus* dan *Eutsrongylides ignotus*, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sieu *et al.*, (2009) di Vietnam ditemukan jenis endoparasit *Gnathostoma spinigerum*. Informasi mengenai jenis parasit yang menginfeksi belut hasil budidaya belum pernah dilaporkan, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai identifikasi parasit yang menginfeksi belut sawah hasil tangkapan alam dan hasil budidaya untuk didapatkan data dasar dalam pencegahan penyakit parasit *zoonosis* pada manusia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Spesies parasit apa saja yang menginfeksi belut sawah hasil tangkapan alam dan budidaya di Kabupaten Banyuwangi?

2. Berapa prevalensi parasit yang menginfeksi belut sawah hasil tangkapan alam dan budidaya di Kabupaten Banyuwangi?
3. Berapa intensitas parasit yang menginfeksi belut sawah hasil tangkapan alam dan budidaya di Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi spesies parasit yang menginfeksi belut sawah (*M. albus*) hasil tangkapan alam dan budidaya di Kabupaten Banyuwangi
2. Menghitung prevalensi belut sawah (*M. albus*) hasil tangkapan alam dan budidaya di Kabupaten Banyuwangi
3. Menghitung intensitas belut sawah (*M. albus*) hasil tangkapan alam dan budidaya di Kabupaten Banyuwangi

### **1.4 Manfaat**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai jenis parasit yang menginfeksi belut sawah (*M. albus*) hasil tangkapan dari alam maupun hasil budidaya yang diproduksi di Kabupaten Banyuwangi, selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data untuk mencegah terjadinya infeksi parasit pada belut sawah yang dapat menyebabkan kerugian bagi manusia.